

SAHABAT JEMPUT SAMPAH

Umi Kaltum¹⁾, Wa Ode Zusnita²⁾

^{1),2)} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, Bandung*

ABSTRACT

“Sahabat Jemput Sampah” program is designed to accommodate the community in waste management and take advantage of opportunities for unorganic waste empowerment. The method of this program, every family is given a recycle bag to accommodate unorganic waste, a taking man will pick up the waste to be sorted in separation area and then distributed to several partners, such as garbage bank, craftsmen, and collectors use the waste further. This program is expected to be facilitated in the sorting of unorganic waste so that unorganic waste can be reused and ultimately reduce the volume of waste that is wasted.

Keywords: *Sahabat jemput sampah program, waste management,*

1. PENDAHULUAN

Kementerian Lingkungan Hidup mencatat jumlah peningkatan timbunan sampah di Indonesia telah mencapai 175.000 ton/hari atau setara dengan 64 juta ton/tahun (MenLH, 2015). Berdasarkan data PD Kebersihan Kota Bandung tahun 2016, pertumbuhan sampah wilayah Kota Bandung sudah mencapai 1.600 ton sampah/harinya. Selain itu, tahun 2016 ini diperkirakan setiap kecamatan sedikitnya akan menghasilkan sampah dengan jumlah mencapai 15,46 ton hingga 92,85 ton sampah/harinya.

Saat ini, pengelolaan sampah di wilayah Kota Bandung masih menemui berbagai kendala, seperti penumpukan sampah di berbagai TPS dan pengelolaan yang belum efektif sebelum sampah diangkut ke TPA, terutama untuk sampah-sampah anorganik yang penumpukannya lebih tinggi dibandingkan organik.

Antapani Kulon merupakan salah satu kelurahan di Kota Bandung yang dijadikan objek dari pelaksanaan program pengelolaan sampah ini. Kelurahan Antapani Kulon memiliki luas wilayah 95 Ha dengan jumlah penduduk pada 2012 sebanyak 4.594 jiwa dalam 2.184 Kepala Keluarga (KK). Salah satu bagian dari Kelurahan Antapani Kulon, yaitu RT04/RW03, memiliki jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 242 jiwa yang terdiri dari 60 KK, dengan kondisi sosial budaya yang dilihat dari tingkat pendidikan 32,6% penduduk berpendidikan SMA sederajat dan 24,4% diantaranya S1, selain itu sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai pekerja swasta sebesar 26%.

Menurut data Kelurahan Antapani Kulon, RT04/RW03 merupakan wilayah dengan tingkat partisipasi tertinggi dalam upaya pengelolaan lingkungan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan lingkungan berupa pembuatan biopori, pembersihan saluran air PDAM, perbaikan rumah tidak layak huni, kerja bakti, dan program pemilahan sampah organik-anorganik yang juga merupakan program dari Pemerintah Kota Bandung.

Salah satu program yang dicanangkan di wilayah tersebut, yakni pemilahan sampah organik dan anorganik, belum berjalan secara optimal. Beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan kurangnya sosialisasi, sarana-prasarana dan kurangnya fasilitas yang memudahkan masyarakat untuk melakukan program tersebut. Kelurahan Antapani Kulon khususnya RT04/RW03 menyumbang total sampah anorganik dengan jumlah cukup besar. Ini merupakan peluang untuk pemberdayaan sampah anorganik agar bernilai tambah dan dengan tujuan akhir untuk mengurangi penumpukan volume sampah, khususnya sampah anorganik, di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Kondisi masyarakat dengan antusiasme tinggi terhadap program-program pemerintah maupun program yang diberikan oleh kelurahan terkait lingkungan merupakan indikasi bahwa kesadaran akan lingkungan terutama dalam hal pengelolaan sampah cukup tinggi. Hanya saja antusiasme tersebut belum diikuti dengan adanya fasilitas yang menunjang dan memudahkan masyarakat dalam melaksanakan program yang ada. Oleh karena itu, konsep pengelolaan sampah yang terpadu sudah saatnya diterapkan dengan lebih optimal, yakni dengan membuat suatu konsep pengelolaan sampah yang dapat diterapkan

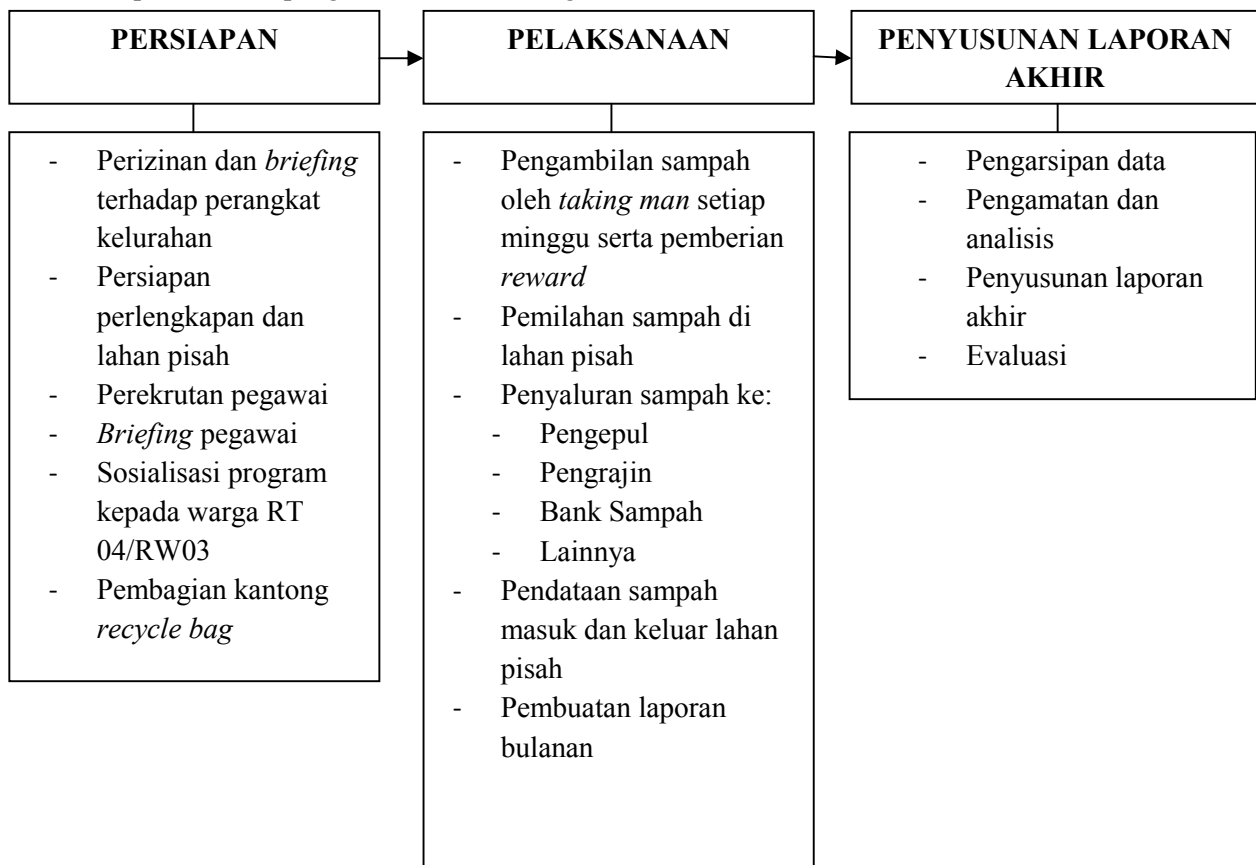
¹ Korespondensi penulis: Umi kaltum, Telp 08122005552, umi.kaltum@unpad.ac.id

dengan baik dengan prinsip pengelolaan sampah anorganik dan pemberdayaan dari sampah tersebut, seperti pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Sistem Pengelolaan Sampah terpadu tersebut berkaitan erat dengan program yang dijalankan yaitu “**Sahabat Jemput Sampah**” dengan sistem pengelolaan sampah anorganik sebagai upaya mengurangi volume sampah khususnya di wilayah RT04/RW03 kelurahan Antapani Kulon Bandung. Program ini dirancang untuk dapat mengakomodasi antusiasme masyarakat dalam pengelolaan sampah dan memanfaatkan peluang pemberdayaan sampah anorganik dengan menyediakan *recycle bag* dan *taking man* yang dapat menjadi ‘sahabat jemput sampah’ bagi masyarakat RT04/RW03 Kelurahan Antapani Kulon untuk kemudian disalurkan ke beberapa rekanan yang telah disiapkan dalam rangkaian program, seperti Bank Sampah PD Kebersihan Kota Bandung, pengrajin dengan bahan kerajinan dari sampah anorganik, dan para pengepul barang bekas.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut,



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian program SJS terdiri dari 3 tahap: persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan akhir.

Tahap persiapan terdiri dari 3 kegiatan sebagai berikut:

1. Pertama-tama, dilakukan **perizinan dan *briefing* terhadap perangkat kelurahan** terkait program. Lurah, RW, dan RT setempat diharapkan mengizinkan dan mengetahui teknis keseluruhan program serta membantu menghimbau warga RT setempat untuk mengikuti sosialisasi. Tahap ini berjalan dengan lancar karena Lurah Antapani Kulon menyambut baik adanya program SJS dan langsung menghubungkan panitia dengan Ketua RT04/03 yang sama antusiasnya. Pihak RW03 pun

mendukung dengan meminjamkan Balai RW sebagai lahan pisah serta mengizinkan penggunaan triseda RW digunakan untuk mengangkut sampah setiap hari Minggu.

2. Setelah legalisasi kegiatan, tahap persiapan dilanjutkan dengan **penyiapan perlengkapan dan lahan pisah**, serta **perekrutan dan briefing pegawai**. Persiapan perlengkapan yang terdiri dari triseda, *recycle bag*, kupon *reward*, dan seragam *taking man* berjalan dengan lancar sebelum program dimulai. Lahan pisah, seperti sudah dijelaskan, menggunakan Balai RW03. Sementara itu, *taking man* didapatkan dari rekomendasi Ketua RT04 melalui pihak kelurahan, di mana *taking man* tersebut adalah petugas kebersihan Kelurahan Antapani Kulon. Tim SDM program menerangkan teknis pelaksanaan program dan kedua pihak sepakat bekerja sama dengan tanda tangan di atas kontrak kerja (terlampir). *Taking man* juga menawarkan melakukan pemilahan dan pendataan sampah sendiri, sehingga perekrutan PIC tidak jadi dilakukan.
3. Selanjutnya, dilaksanakan **sosialisasi program kepada warga** RT04/03 agar warga mengerti tujuan, manfaat, dan teknis pelaksanaan program. Berdasarkan daftar presensi warga, terdapat 43 dari 71 Kepala Keluarga (60.56%) yang menghadiri acara sosialisasi. Jumlah peserta yang melebihi separuh dari jumlah seluruh warga masih dianggap representatif untuk menggambarkan *awareness* dan pemahaman warga terkait program. Setelah itu, dilakukan pembagian 70 buah *recycle bag* kepada warga setelah sosialisasi.

Tahap kedua, yaitu **tahap pelaksanaan** program, terdiri dari 5 kegiatan:

1. Pelaksanaan nyata program SJS adalah **pengambilan sampah oleh taking man** setiap minggu serta pembagian *reward*. Penjemputan sampah telah dilaksanakan secara rutin setiap pekan (kecuali saat libur lebaran) sesuai mekanisme yang telah dijelaskan pada pembahasan Pencapaian Target Program SJS. Untuk setiap kilogram sampah yang disetorkan ke *taking man*, warga memperoleh 1 kupon. Kupon tersebut dikumpulkan dan dalam jumlah tertentu dapat ditukar dengan produk sembako pada saat pembagian *reward* yang dilaksanakan setiap 3 pekan. Pembagian *reward* dilaksanakan sebanyak 4 kali, yaitu pada 12 Juni, 24 Juli, 14 Agustus, dan 28 Agustus 2016. *Reward* dibagikan untuk memberikan penghargaan kepada warga yang telah mencoba membiasakan memilah sampah.
2. Setelah sampah warga dikumpulkan oleh *taking man*, dilakukan **pemilahan sampah di lahan pisah**. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan Pencapaian Target Program SJS, seluruh sampah yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam karung-karung berdasarkan jenisnya masing-masing dan ditimbang serta dicatat oleh petugas piket.
3. Setelah sampah dipilah, dilakukan **penyetoran (penjualan) sampah** ke pengepul, pengrajin, Bank Sampah, atau pihak lainnya yang membutuhkan. Program SJS memastikan sampah anorganik yang bernilai tidak dibuang begitu saja; sampah yang harus menghasilkan *value* bagi warga yang telah bersedia memilah. Pilihan panitia pelaksana akhirnya jatuh kepada Bank Sampah Resik milik PD Kebersihan Kota Bandung. Selain berlokasi relatif dekat dengan lahan pisah (kurang lebih 10-15 menit menggunakan kendaraan bermotor), Bank Sampah juga tidak membebankan biaya jemput sampah. Terdapat 7 kali penyetoran ke Bank Sampah dari aktivitas penjemputan sampah selama bulan Mei sampai Agustus 2016 seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan Pencapaian Target Program SJS.
4. Sebagai pertanggungjawaban panitia pelaksana, selalu dilakukan **pencatatan keluar masuknya sampah dari dan ke lahan pisah**. Seluruh sampah warga yang dijemput oleh *taking man* dicatat oleh panitia pelaksana (data warga dan penimbangan sampah terlampir), sementara sampah disetorkan ke Bank Sampah beserta nilainya tercatat di buku tabungan dari Bank Sampah (*form* setor sampah terlampir).

Tahap ketiga dan terakhir, yaitu **tahap penyusunan laporan akhir**, terdiri dari 4 kegiatan:

1. **Pengarsipan data** di mana seluruh data harian dari awal hingga akhir periode disatukan sebagai arsip. Aktivitas harian selama berjalannya program selalu tercatat dalam *logbook* yang terpisah dari laporan kemajuan.
2. Setelah didapatkan data dalam rentang waktu tertentu, **dilakukan pengamatan dan analisis** untuk menemukan kecenderungan terjadinya peningkatan atau penurunan volume sampah serta tingkat partisipasi warga setiap bulannya. Dari grafik tren partisipasi warga, dapat dilihat bahwa setoran sampah warga setiap pekannya relatif stabil, di antara 50 s.d. 70-an kilogram. Lonjakan volume sampah terjadi pada saat menjelang lebaran dan setelah lebaran.
3. Keseluruhan program akan dilaporkan dengan **penyusunan laporan akhir**.
4. **Evaluasi** telah dilaksanakan setelah program SJS berakhir. Sejak akhir program hingga pelaporan laporan akhir, ternyata **warga tetap menjalankan pemilahan sampah** secara mandiri (tanpa *taking man*) serta menyetorkan ke Bank Sampah dengan arahan dari Ketua RT04 meskipun sudah tidak dilakukan pendampingan oleh panitia pelaksana..

Tabel 3.1 Pencapaian Target Program Sahabat jemput Sampah

No	Kegiatan	Jenis Luaran	Indikator Capaian	Realisasi
1	Penyuluhan jenis sampah dan pentingnya menjaga lingkungan dalam sosialisasi	-Warga setempat mengetahui akan diadakannya program SJS di lingkungan tersebut - Peserta mampu memahami dampak lingkungan yang tidak bersih, perbedaan jenis sampah, serta pentingnya menjaga lingkungan.	- 80% warga RT04 mengikuti sosialisasi - 80% warga aktif berpartisipasi dalam simulasi	- 43 dari 71 KK (60,56%) yang menghadiri acara sosialisasi. - Simulasi hanya mengambil beberapa perwakilan warga tanpa kuesioner untuk seluruh peserta.
2	Pembiasaan pembuangan sampah anorganik di <i>recycle bag</i>	Masyarakat terbiasa untuk membuang sampah anorganik pada <i>recycle bag</i> .	80% warga secara rutin menyetorkan <i>recycle bag</i> .	Setiap pekannya, rata-rata terdapat 30 dari 71 KK (42,25%) yang menyetorkan <i>recycle bag</i> berisi sampah anorganik.
3	Program jemput sampah	Dilakukannya penjemputan sampah secara berkala.	100% presensi penjemput terisi.	Penjemputan sampah telah dilaksanakan secara rutin setiap pekan kecuali saat libur lebaran.
4	Pengikutsertaan serta pemberdayaan Karang Taruna untuk mengelola sampah anorganik	Pemuda Karang Taruna berpartisipasi menjadi PIC.	- Jumlah pemuda Karang Taruna yang berpartisipasi menjadi PIC program bertambah. -Laporan pertanggungjawaban berkala PIC sesuai.	Tidak terdapat Karang Taruna RT, hanya ada Karang Taruna Kelurahan.

4. KESIMPULAN

- 1) Program Sahabat Jemput sampah dilakukan untuk menjawab permasalahan sampah yaitu penumpukan sampah di TPS, khususnya TPS Kelurahan Antapani Kulon. Dengan memilah dan menyalurkan sampah anorganik kepada pelaku daur ulang melalui bank sampah, semestinya program SJS akan menurunkan volume sampah yang masuk ke TPS, khususnya TPS Antapani Kulon. Selain itu, program SJS juga sedikitnya telah mencoba membiasakan warga, khususnya warga RT04/03, untuk melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Program ini pun menyadarkan warga bahwa sampah tidak hanya untuk dibuang, namun akan memiliki nilai tambah jika diberi perlakuan (pemilahan) dan disalurkan kepada yang berkepentingan untuk diolah lebih lanjut.
- 2) Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaannya, program SJS secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil karena warga menjadi terbiasa untuk memisahkan sampah dan menyalurkan ke tempat yang seharusnya, sehingga sampah anorganik yang dihasilkan menjadi bernilai serta secara otomatis mengurangi volume sampah yang masuk ke TPS. Bahkan saat ini warga melanjutkan pemilahan sampah dan penyetoran sampah ke Bank Sampah menggunakan rekening pribadi, bukan lagi atas nama RT04. Hal ini dapat terjadi karena terjalinnya kerja sama yang baik, baik antar internal panitia pelaksana maupun dengan pihak RT04/03 serta Kelurahan Antapani Kulon. Juga yang terpenting adalah antusiasme warga yang cukup besar untuk berpartisipasi dalam menjalankan program setiap pekannya..

5. DAFTAR PUSTAKA

Data PD Kebersihan Kota Bandung tahun 2016
Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia tahun 2015
Profil Kelurahan Antapani Kulon
Profil RT 04/RW 03 Kelurahan Antapani Kulon